TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11042

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Children's Education from the Perspective of Islamic Educational Psychology

Hartadi & Siti Rokhimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
bpkhartadi130477@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 23, 2026	Jun 20, 2026	Jul 2, 2026	Jul 7, 2026

Abstract

Although child education has been widely studied from the perspectives of education and developmental psychology, learning orientations that emphasize academic achievement more than spiritual, moral, emotional, and social development remain a fundamental problem. This study aims to analyze the concept of child education from the perspective of Islamic educational psychology, identify the principles of child development, and explain its implications for educational practices in families and educational institutions. This study used a library research method with a qualitative approach. Data were obtained through the review of books, scientific articles, classical Islamic works, and academic documents relevant to educational psychology, child development, and Islamic education. Data analysis was conducted through data reduction, theme categorization, conceptual interpretation, and conclusion drawing. The results showed that child education from the perspective of Islamic educational psychology is based on the concepts of *fitrah*, tawhid, adab, role modeling, habituation, affection, and the integrated development of intellectual, emotional, social, and spiritual potential. The family functions as the primary educational environment, while schools

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

play a role in strengthening the internalization of values through learning, teacher role modeling, and a religious educational culture. The conclusion of this study affirms that Islamic educational psychology offers a holistic framework for child education oriented toward shaping individuals who are faithful, knowledgeable, morally upright, independent, and responsible. The implications of this study include the importance of integrating Islamic values, developmental psychology, and humanistic learning strategies in curriculum development, strengthening teacher competence, and developing family parenting patterns.

Keywords: Child Education; Islamic Educational Psychology; *Fitrah*; Child Development; Character Education.

Abstrak: Meskipun pendidikan anak telah banyak dikaji dalam perspektif pendidikan dan psikologi perkembangan, orientasi pembelajaran yang lebih menekankan capaian akademik dibandingkan perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial masih menjadi persoalan mendasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, mengidentifikasi prinsip-prinsip pembinaan anak, serta menjelaskan implikasinya bagi praktik pendidikan di keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel ilmiah, karya klasik Islam, dan dokumen akademik yang relevan dengan psikologi pendidikan, perkembangan anak, serta pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berlandaskan pada konsep fitrah, tauhid, adab, keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, serta pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama, sedangkan sekolah berperan memperkuat internalisasi nilai melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya pendidikan yang religius. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka pendidikan anak yang holistik dengan orientasi pembentukan insan beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Implikasi penelitian mencakup pentingnya integrasi nilai Islam, psikologi perkembangan, dan strategi pembelajaran humanis dalam penyusunan kurikulum, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan pola pengasuhan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Anak; Psikologi Pendidikan Islam; Fitrah; Perkembangan Anak; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas manusia, karakter sosial, dan keberlanjutan peradaban. Masa kanak-kanak menjadi periode penting karena pada tahap ini terjadi perkembangan pesat pada aspek kognitif, emosional, sosial, moral, bahasa, serta spiritual. Pendidikan yang diberikan pada fase awal perkembangan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian, pola berpikir, kemampuan beradaptasi, dan orientasi nilai anak. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendidikan anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti orientasi

pembelajaran yang berpusat pada capaian akademik, meningkatnya paparan media digital, melemahnya interaksi keluarga, perubahan pola pengasuhan, serta munculnya perilaku sosial yang menunjukkan rendahnya disiplin, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Isu utama penelitian ini berkaitan dengan kebutuhan akan paradigma pendidikan anak yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga memperhatikan pembentukan spiritualitas, akhlak, kematangan emosi, dan kemampuan sosial. Pendidikan anak yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi belum tentu memiliki ketahanan moral dan kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan memerlukan pendekatan yang mampu memandang anak sebagai individu yang berkembang secara utuh. Perspektif psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang memadukan pengembangan akal, jiwa, perilaku, nilai, dan hubungan manusia dengan Allah.

Peneliti memandang bahwa pendidikan anak perlu ditempatkan dalam kerangka pengembangan fitrah. Fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap anak sejak lahir dan mencakup kecenderungan untuk menerima kebenaran, mengenal Tuhan, mengembangkan akal, serta membangun perilaku baik. Konsep fitrah menegaskan bahwa anak bukan sekadar objek pendidikan, melainkan subjek yang memiliki potensi internal untuk tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pendidikan berfungsi membimbing, memelihara, mengarahkan, dan mengembangkan potensi tersebut melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Psikologi pendidikan Islam memandang perkembangan anak sebagai proses yang melibatkan dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Pandangan ini berbeda dari pendekatan pendidikan yang menempatkan keberhasilan belajar hanya pada nilai ujian atau penguasaan materi. Pendidikan Islam menekankan bahwa pengembangan intelektual perlu berjalan bersama pembentukan adab, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada penanaman adab agar manusia mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat berdasarkan pandangan hidup Islam. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Kajian mengenai pendidikan anak telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian Santrock (2018) menjelaskan bahwa pendidikan anak perlu memperhatikan

perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motivasional agar proses belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Piaget (1972) menekankan bahwa perkembangan berpikir anak berlangsung melalui tahap-tahap tertentu sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa interaksi sosial, bahasa, dan bantuan dari orang dewasa memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan anak. Erikson (1968) menempatkan pengalaman sosial dan dukungan lingkungan sebagai unsur penting dalam pembentukan rasa percaya diri, otonomi, inisiatif, dan identitas.

Dalam khazanah pendidikan Islam, Al-Ghazali menempatkan pendidikan anak sebagai proses pembinaan jiwa, pengendalian perilaku, pembiasaan kebaikan, serta penanaman akhlak mulia sejak usia dini. Al-Nahlawi (1995) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dialog, dan pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Langgulung (2004) menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan manusia secara seimbang pada aspek jasmani, akal, emosi, sosial, dan spiritual. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak dalam Islam memiliki basis filosofis dan psikologis yang kuat.

Penelitian terdahulu banyak membahas pendidikan anak dalam konteks pendidikan karakter, pola asuh Islami, pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan anak usia dini, serta pembinaan akhlak. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu membangun pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Daradjat (2014) memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang didasarkan pada nilai keimanan dan akhlak. Yusuf (2018) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan, keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan anak, tetapi belum seluruhnya mengintegrasikan konsep fitrah, tauhid, adab, perkembangan psikologis, dan strategi pendidikan dalam satu kerangka analisis psikologi pendidikan Islam.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya kajian yang membahas pendidikan anak secara integratif melalui perspektif psikologi pendidikan Islam. Sebagian penelitian masih memisahkan pembahasan antara psikologi perkembangan, pendidikan karakter, pola asuh keluarga, pendidikan agama, dan pembentukan spiritualitas anak. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mengenai pendidikan anak cenderung bersifat parsial. Pendidikan anak memerlukan model konseptual yang mampu menghubungkan dasar teologis, prinsip

psikologis, strategi pedagogis, serta lingkungan pendidikan dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun analisis integratif mengenai pendidikan anak melalui perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini memadukan konsep fitrah, tauhid, adab, perkembangan psikologis, keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, penguatan positif, serta peran keluarga dan sekolah sebagai ekosistem pendidikan. Kerangka tersebut menempatkan pendidikan anak sebagai proses pembinaan yang mengembangkan potensi kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual secara berkesinambungan. Penelitian ini juga menempatkan psikologi pendidikan Islam sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan anak pada era digital dan perubahan sosial.

Dasar teori penelitian ini merujuk pada konsep fitrah dalam pendidikan Islam, teori perkembangan kognitif Piaget, teori perkembangan sosial-kultural Vygotsky, teori perkembangan psikososial Erikson, serta teori pendidikan karakter Lickona. Konsep fitrah memberikan dasar bahwa anak memiliki potensi bawaan yang perlu diarahkan melalui pendidikan. Teori Piaget digunakan untuk menjelaskan perkembangan kemampuan berpikir anak berdasarkan tahap usia. Teori Vygotsky digunakan untuk memahami pentingnya interaksi sosial, pendampingan, dan lingkungan belajar. Teori Erikson digunakan untuk menganalisis perkembangan emosi, kepercayaan diri, otonomi, dan identitas anak. Teori Lickona digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Integrasi teori tersebut dengan konsep tauhid dan adab dalam pendidikan Islam membentuk kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis yang mendasarinya, serta implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam; (2) menganalisis prinsip fitrah, tauhid, adab, keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang dalam pendidikan anak; (3) mengkaji keterkaitan antara konsep pendidikan Islam dan teori psikologi perkembangan; serta (4) merumuskan implikasi pendidikan anak bagi penguatan karakter, spiritualitas, dan perkembangan psikologis peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan anak, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, serta pemikiran pendidikan Islam.

Desain penelitian menggunakan kajian literatur integratif (integrative literature review). Desain ini digunakan untuk menghimpun dan mengintegrasikan temuan dari literatur klasik, buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi ilmiah yang relevan. Kajian literatur integratif memungkinkan peneliti menyusun pemahaman konseptual yang lebih luas mengenai prinsip pendidikan anak, konsep fitrah, perkembangan psikologis, pembentukan akhlak, peran keluarga, peran sekolah, dan strategi pendidikan berbasis nilai Islam. Torraco (2016) menjelaskan bahwa kajian literatur integratif dapat digunakan untuk meninjau, mengkritisi, dan mengembangkan kerangka konseptual dalam bidang ilmu tertentu.

enelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2026. Tahap awal penelitian dilakukan melalui penyusunan fokus kajian, penetapan kata kunci, dan identifikasi sumber ilmiah. Tahap berikutnya mencakup penelusuran literatur, seleksi sumber, pengelompokan data, analisis tematik, penyusunan sintesis konseptual, serta penulisan laporan penelitian. Durasi penelitian dirancang untuk memastikan proses penelusuran dan analisis sumber dilakukan secara sistematis.

Penelitian kepustakaan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Unit analisis penelitian berupa dokumen ilmiah yang membahas pendidikan anak, psikologi pendidikan Islam, perkembangan anak, pendidikan karakter, pola asuh, fitrah, tauhid, adab, dan pembelajaran berbasis nilai Islam. Sumber data terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, karya pemikir pendidikan Islam, laporan penelitian, serta dokumen pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian.

Pemilihan sumber menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih dokumen berdasarkan kesesuaian substansi, kualitas akademik, relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas penerbit, serta kontribusi terhadap pembentukan

kerangka konseptual. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang membahas pendidikan anak, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, pendidikan Islam, atau pendidikan karakter; (2) artikel jurnal yang diterbitkan pada jurnal bereputasi nasional atau internasional; (3) buku akademik dan karya klasik Islam yang relevan; (4) publikasi berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (5) sumber yang menyediakan informasi memadai untuk dianalisis secara konseptual. Kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, artikel populer tanpa dasar ilmiah, dokumen tanpa identitas penerbit yang jelas, serta sumber yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, ERIC, dan DOAJ. Kata kunci yang digunakan mencakup "child education," "Islamic educational psychology," "Islamic child development," "fitrah," "Islamic parenting," "character education," "child development," serta "Islamic education." Kombinasi kata kunci disusun dengan operator Boolean AND dan OR untuk meningkatkan ketepatan hasil penelusuran.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti menggunakan lembar dokumentasi dan matriks telaah literatur untuk mencatat identitas sumber, tujuan penelitian, metode, konsep utama, temuan, keterbatasan, dan relevansi sumber terhadap fokus penelitian. Matriks telaah digunakan untuk memudahkan proses pengorganisasian data serta membandingkan gagasan dari berbagai sumber secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Prosedur pengumpulan data mencakup beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber melalui kata kunci yang telah ditetapkan. Kedua, peneliti melakukan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci. Ketiga, peneliti membaca teks lengkap dari sumber yang memenuhi kriteria. Keempat, peneliti mengekstraksi data berupa konsep, argumen, metode, hasil penelitian, dan implikasi pendidikan. Kelima, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema, yaitu konsep fitrah, tauhid, adab, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial, peran keluarga, peran guru, pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis dimulai melalui pembacaan berulang terhadap sumber terpilih untuk memahami isi dan konteks kajian. Peneliti melakukan pengodean awal terhadap informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan

menjadi tema-tema utama. Tema yang terbentuk kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara konsep pendidikan Islam, teori psikologi pendidikan, dan praktik pendidikan anak.

Tahap analisis mencakup reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema konseptual. Interpretasi dilakukan untuk memahami makna konsep pendidikan anak berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Islam. Sintesis dilakukan untuk menghubungkan hasil kajian literatur dengan teori perkembangan anak dan teori pendidikan Islam. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui perumusan pola, prinsip, serta implikasi pendidikan anak yang muncul dari hasil analisis.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan konsep dan temuan dari artikel jurnal, buku akademik, karya klasik Islam, serta teori psikologi pendidikan. Peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap konsistensi antara data, kategori, tema, dan kesimpulan penelitian. Proses tersebut bertujuan menjaga kredibilitas, keterlacakan, dan ketepatan interpretasi hasil kajian.

Penelitian ini menggunakan sumber dokumen yang tersedia secara publik dan tidak melibatkan intervensi terhadap manusia. Prinsip etika penelitian diterapkan melalui pencantuman sitasi secara tepat, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, penghindaran plagiarisme, serta penyajian hasil analisis secara objektif. Setiap sumber yang digunakan dicantumkan dalam daftar pustaka sesuai dengan gaya sitasi yang ditetapkan oleh jurnal tujuan.

HASIL

Hasil penelusuran literatur menghasilkan sejumlah publikasi yang membahas pendidikan anak, psikologi pendidikan Islam, perkembangan anak, pola asuh, pendidikan karakter, pembentukan akhlak, dan spiritualitas anak. Setelah proses identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pembacaan teks penuh, serta penilaian relevansi, sumber yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara tematik. Sumber terpilih terdiri atas artikel jurnal internasional dan nasional, buku akademik, karya klasik pemikiran Islam, serta publikasi yang membahas teori perkembangan anak.

Analisis menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) fitrah sebagai dasar pendidikan anak; (2) integrasi perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual; (3) keluarga sebagai lingkungan pendidikan primer; (4) keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi pendidikan; serta (5) peran sekolah dalam membangun budaya pendidikan yang religius dan humanis.

Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam tidak memisahkan perkembangan intelektual dari pembentukan iman, adab, akhlak, dan kematangan emosional. Anak dipahami sebagai individu yang memiliki fitrah, potensi akal, kebutuhan kasih sayang, kemampuan belajar, serta kecenderungan untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Pendidikan berfungsi mengarahkan potensi tersebut agar berkembang menuju kepribadian yang beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

Konsep fitrah menjadi dasar pertama dalam pendidikan anak. Literatur pendidikan Islam menjelaskan bahwa anak membawa potensi dasar untuk menerima nilai kebaikan, mengenal Tuhan, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan perilaku sosial. Potensi tersebut memerlukan bimbingan yang konsisten melalui pengasuhan keluarga, keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, serta lingkungan sosial yang mendukung. Al-Ghazali menempatkan pendidikan anak sebagai proses pemeliharaan jiwa dan pembiasaan akhlak sejak usia dini, sedangkan Al-Attas menekankan pentingnya penanaman adab sebagai inti pendidikan Islam.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan anak perlu memperhatikan tahap perkembangan psikologis. Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa anak memahami konsep melalui pengalaman konkret dan proses berpikir yang berkembang secara bertahap. Teori sosial-kultural menjelaskan bahwa interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar anak. Psikologi pendidikan Islam memperluas perspektif tersebut melalui penguatan nilai tauhid, adab, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam setiap tahap perkembangan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Tema Temuan	Deskripsi Singkat	Indikator Pendidikan Anak	Implikasi Praktis
Fitrah anak	Anak memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara	Keingintahuan, kecenderungan pada kebaikan, kemampuan	Pendidikan perlu mengembangkan potensi anak melalui kasih sayang,

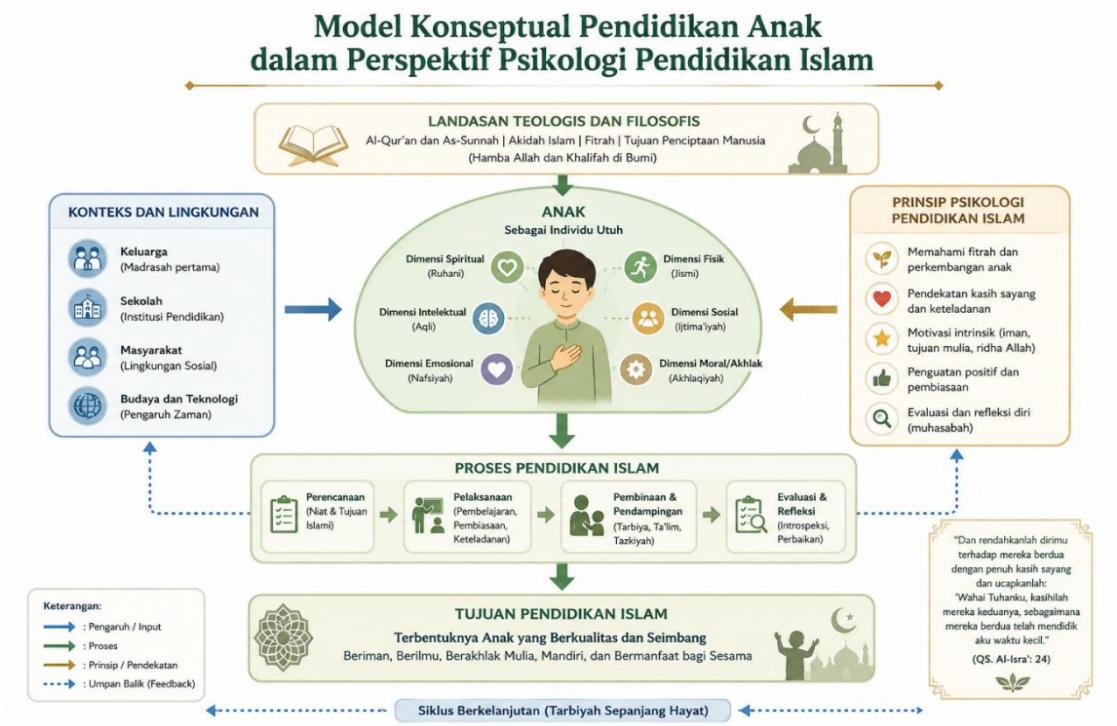
Tema Temuan	Deskripsi Singkat	Indikator Pendidikan Anak	Implikasi Praktis
	intelektual, moral, sosial, dan spiritual.	belajar, kebutuhan bimbingan.	arahan, dan lingkungan positif.
Tauhid dan spiritualitas	Pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran anak tentang hubungan dengan Allah.	Pembiasaan doa, ibadah, rasa syukur, tanggung jawab moral.	Nilai tauhid perlu diintegrasikan dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.
Adab dan karakter	Pembentukan adab menjadi dasar penggunaan ilmu dan perilaku sosial anak.	Kejujuran, disiplin, sopan santun, kepedulian, tanggung jawab.	Guru dan orang tua perlu menerapkan keteladanan serta penguatan perilaku positif.
Perkembangan psikologis	Anak berkembang melalui aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral yang saling berkaitan.	Kemampuan berpikir, regulasi emosi, kerja sama, empati, pengambilan keputusan.	Strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.
Peran keluarga	Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling dekat dengan anak.	Pola asuh, komunikasi, kedisiplinan, dukungan emosional, praktik keagamaan keluarga.	Program parenting diperlukan untuk menyelaraskan pendidikan keluarga dan sekolah.
Peran sekolah	Sekolah memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas melalui budaya pendidikan.	Keteladanan guru, pembelajaran nilai, kegiatan keagamaan, disiplin edukatif.	Sekolah perlu membangun iklim belajar yang aman, religius, inklusif, dan humanis

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam pembentukan dasar kepribadian anak. Interaksi harian antara anak dan orang tua berpengaruh terhadap rasa aman, kepercayaan diri, regulasi emosi, kebiasaan belajar, serta internalisasi nilai keagamaan. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan konsisten mendukung perkembangan anak yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan keluarga yang hanya menekankan kepatuhan tanpa dialog berpotensi membatasi kemampuan anak dalam memahami alasan moral di balik suatu aturan.

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan penguat yang memperluas pengalaman sosial dan akademik anak. Guru memiliki posisi strategis sebagai mu'allim, murabbi, muaddib, dan mursyid. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing pertumbuhan, menanamkan adab, serta mengarahkan anak dalam menghadapi persoalan kehidupan. Keteladanan guru menjadi unsur penting karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa.

Pembiasaan merupakan strategi yang banyak ditemukan dalam literatur pendidikan Islam. Pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berkata jujur, menjaga kebersihan,

menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas dapat membentuk pola perilaku positif. Pembiasaan menjadi lebih bermakna ketika disertai penjelasan nilai, dialog, dan refleksi. Anak tidak hanya diarahkan untuk melakukan tindakan baik, tetapi juga memahami alasan moral dan spiritual dari tindakan tersebut.



Gambar 1. Model Konseptual Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Kajian literatur juga menemukan beberapa data negatif dan anomali yang penting untuk diperhatikan. Pertama, terdapat kecenderungan pendidikan anak yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik dan hafalan, sementara aspek kesehatan emosional, pengendalian diri, empati, dan pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut dapat menghasilkan kesenjangan antara kemampuan akademik dan perilaku moral anak.

Kedua, sejumlah studi menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dapat kehilangan makna ketika dilaksanakan secara formalistik. Anak mampu mengikuti kegiatan ibadah secara rutin, tetapi belum tentu memahami nilai kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan reflektif dan dialogis dalam pendidikan agama.

Ketiga, terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pengalaman anak di rumah atau lingkungan digital. Anak dapat menerima pendidikan tentang kesantunan, kejujuran, dan pengendalian diri di sekolah, tetapi menghadapi contoh perilaku yang berbeda dalam keluarga, media sosial, atau kelompok teman sebaya. Ketidakkonsistenan lingkungan berpotensi menghambat proses internalisasi nilai.

Tabel 2. Data Negatif dan Anomali dalam Pendidikan Anak

Data Negatif atau Anomali	Deskripsi	Dampak terhadap Anak	Respons Pendidikan yang Direkomendasikan
Orientasi akademik berlebihan	Keberhasilan anak lebih sering diukur melalui nilai, peringkat, dan hasil ujian.	Tekanan belajar, kecemasan, kompetisi tidak sehat, kurangnya perhatian pada karakter.	Mengintegrasikan asesmen akademik, sosial-emosional, moral, dan spiritual.
Pembelajaran agama formalistik	Aktivitas keagamaan berfokus pada rutinitas tanpa pemaknaan nilai.	Anak mengikuti praktik keagamaan tanpa pemahaman dan penghayatan.	Menggunakan dialog, refleksi, kisah teladan, dan pengalaman sosial.
Ketidakkonsistenan keteladanan	Perbedaan antara nasihat orang dewasa dan perilaku nyata di rumah atau sekolah.	Kebingungan nilai, menurunnya kepercayaan anak terhadap pendidik.	Memperkuat keteladanan dan kesepakatan nilai antara keluarga dan sekolah.
Paparan digital tanpa pendampingan	Anak mengakses konten digital tanpa literasi dan pengawasan memadai.	Gangguan konsentrasi, perilaku imitasi negatif, risiko perundungan digital.	Mengembangkan literasi digital, pendampingan orang tua, dan etika bermedia.
Disiplin berbasis hukuman	Pengelolaan perilaku anak lebih menekankan ancaman atau hukuman.	Rasa takut, rendahnya keterbukaan, perilaku patuh yang tidak disertai kesadaran.	Menerapkan disiplin positif, konsekuensi edukatif, dan komunikasi empatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam memiliki karakter integratif. Pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir, kematangan emosi, keterampilan sosial, kepekaan moral, dan kesadaran spiritual. Konsep fitrah memberikan landasan bahwa anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan, bukan sekadar dikendalikan. Konsep tauhid memberikan orientasi nilai dalam proses pendidikan. Konsep adab memberikan arah bagi anak untuk menggunakan ilmu, kebebasan, dan kemampuan sosial secara bertanggung jawab.

Temuan ini memperlihatkan relevansi psikologi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan anak pada era digital. Pendidikan memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai yang diterima anak bersifat konsisten.

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan anak mengelola emosi, membangun relasi sosial, menjalankan nilai moral, dan mengembangkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa anak merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, emosi, sosial, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak, mandiri, serta mampu menjalankan fungsi sosialnya secara bertanggung jawab. Kerangka ini menempatkan perkembangan anak sebagai proses integratif yang berkaitan dengan potensi fitrah, pengalaman lingkungan, keteladanan orang dewasa, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Konsep fitrah menjadi dasar penting dalam psikologi pendidikan Islam. Fitrah dipahami sebagai kecenderungan dasar manusia untuk mengenal Tuhan, menerima kebenaran, serta mengembangkan potensi kebaikan. Anak tidak diposisikan sebagai individu yang kosong dari nilai, melainkan sebagai subjek yang membawa potensi bawaan yang perlu diarahkan melalui pendidikan. Hadis Nabi Muhammad saw. tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memiliki peran besar dalam menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Pendidikan anak perlu memberikan ruang bagi tumbuhnya potensi tersebut melalui pola asuh yang penuh kasih sayang, disiplin yang mendidik, komunikasi yang dialogis, dan keteladanan yang konsisten.

Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan pendidikan anak yang bersifat holistik. Perkembangan intelektual tidak dapat dipisahkan dari pembinaan moral dan spiritual. Anak yang memiliki kemampuan kognitif tinggi belum tentu memiliki kematangan emosional, kesadaran moral, atau tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam memandang keberhasilan pendidikan melalui keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan adab, penguatan iman, dan pengembangan kemampuan praktis. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhlak mulia.

Dalam praktik pendidikan, pengembangan aspek spiritual dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, doa harian, pengenalan kisah teladan, serta

kegiatan sosial yang menumbuhkan empati. Pembiasaan tersebut tidak cukup diberikan dalam bentuk instruksi, tetapi perlu disertai pemahaman tentang makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Anak perlu memahami bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan kewajiban ritual, tetapi juga membentuk kedisiplinan, pengendalian diri, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif ketika guru dan orang tua menghadirkan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan.

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang membentuk pola pikir, emosi, kebiasaan, dan nilai moral anak. Orang tua memiliki fungsi sebagai pendidik utama yang memberikan rasa aman, kasih sayang, aturan, serta keteladanan. Pola pengasuhan yang demokratis dan religius cenderung mendorong anak untuk berkembang secara mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Sekolah berperan memperkuat nilai yang telah diperoleh anak dalam keluarga melalui proses pembelajaran yang sistematis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam psikologi pendidikan Islam, guru dipandang sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid. Sebagai murabbi, guru membina pertumbuhan peserta didik secara bertahap. Sebagai mu'allim, guru mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir anak. Sebagai muaddib, guru menanamkan adab dan nilai moral. Sebagai mursyid, guru memberikan arahan agar anak mampu memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat relevan dalam pembentukan karakter anak. Anak pada usia dini dan usia sekolah dasar memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa. Ketika orang tua dan guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, anak memperoleh pengalaman konkret tentang nilai yang dipelajari. Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat yang tidak disertai praktik nyata.

Pendekatan psikologi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya memperhatikan tahap perkembangan anak. Pendidikan tidak dapat dilakukan dengan satu pola yang sama untuk seluruh usia. Anak usia dini membutuhkan stimulasi melalui permainan edukatif, cerita, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Anak usia sekolah memerlukan

pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu, penalaran, kerja sama, serta tanggung jawab. Remaja memerlukan pendampingan yang lebih dialogis untuk membantu mereka menghadapi perubahan identitas, emosi, relasi sosial, dan tantangan budaya digital. Penyesuaian strategi pendidikan terhadap tahap perkembangan dapat meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai.

Psikologi pendidikan Islam memiliki sejumlah titik temu dengan teori psikologi pendidikan kontemporer. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Perspektif ini relevan bagi pendidikan Islam karena materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Konsep-konsep keagamaan yang abstrak, seperti keimanan, tanggung jawab, pahala, dosa, dan ketakwaan, perlu dijelaskan melalui contoh konkret, cerita, pengalaman sosial, serta pembiasaan yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik.

Teori perkembangan sosial-kultural Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bantuan dari individu yang lebih kompeten. Konsep zone of proximal development dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya peran guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendampingi anak. Dalam pendidikan Islam, pendampingan tersebut dapat diwujudkan melalui halaqah, pembelajaran kolaboratif, mentoring keagamaan, pembiasaan ibadah bersama, dan kegiatan sosial yang membangun budaya saling menolong.

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman pendidikan anak. Anak membutuhkan rasa percaya, otonomi, inisiatif, kompetensi, dan identitas diri yang sehat. Pendidikan Islam memperkaya teori tersebut dengan orientasi transendental. Pembentukan identitas anak tidak hanya diarahkan pada penerimaan sosial atau keberhasilan personal, tetapi juga pada kesadaran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Identitas religius dapat menjadi fondasi bagi anak dalam membangun ketahanan moral ketika menghadapi tekanan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya.

Lawrence Kohlberg memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami alasan di balik suatu tindakan. Perspektif Islam memandang moral tidak hanya sebagai hasil penalaran rasional, tetapi juga berkaitan dengan iman, hati nurani, pembiasaan, dan tanggung jawab kepada Allah.

Pendidikan moral dalam Islam perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Anak tidak cukup memahami bahwa kejujuran merupakan perilaku baik, tetapi juga perlu memiliki kepekaan untuk menolak kebohongan dan keberanian untuk mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utama antara psikologi pendidikan Islam dan psikologi pendidikan Barat terletak pada orientasi nilai dan tujuan akhir pendidikan. Psikologi pendidikan modern pada umumnya menekankan perkembangan individu, penyesuaian sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis. Psikologi pendidikan Islam mengintegrasikan tujuan tersebut dengan pembentukan manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan anak dalam Islam diarahkan untuk menghasilkan insan yang berilmu, beradab, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual.

Temuan kajian memiliki implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan pengasuhan anak. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi akademik, karakter, sosial-emosional, dan spiritual. Pendidikan agama tidak cukup ditempatkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi perlu menjadi nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Guru mata pelajaran umum dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap ciptaan Allah.

Kedua, penguatan kompetensi guru perlu mencakup pemahaman tentang psikologi perkembangan anak dan metode pendidikan Islam. Guru perlu mampu mengenali kebutuhan emosional peserta didik, mengelola kelas secara humanis, memberikan penguatan positif, serta membangun komunikasi yang menghargai martabat anak. Pendekatan yang terlalu menekankan hukuman berpotensi menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan penolakan terhadap proses belajar. Disiplin perlu diterapkan secara edukatif dengan memberikan penjelasan, konsekuensi yang proporsional, dan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki kesalahan.

Ketiga, kolaborasi antara keluarga dan sekolah perlu diperkuat. Orang tua dan guru perlu memiliki kesamaan pemahaman mengenai nilai, aturan, dan pola pembinaan anak. Komunikasi yang teratur dapat membantu sekolah memahami kondisi psikologis anak di rumah, sedangkan orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar dan perilaku anak di sekolah. Kemitraan tersebut dapat diwujudkan melalui program parenting, konsultasi

perkembangan anak, forum komunikasi orang tua dan guru, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga.

Keempat, pendidikan anak pada era digital perlu memasukkan literasi digital berbasis nilai Islam. Anak perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara produktif, aman, dan bertanggung jawab. Pendidikan digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup etika komunikasi, perlindungan privasi, pengendalian diri, kemampuan menyaring informasi, serta kesadaran terhadap dampak konten digital terhadap perkembangan psikologis dan moral.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Temuan yang dihasilkan bergantung pada kualitas, keluasan, dan relevansi sumber literatur yang digunakan. Kajian belum memberikan gambaran empiris mengenai penerapan psikologi pendidikan Islam pada konteks sekolah, keluarga, pesantren, atau masyarakat tertentu. Perbedaan budaya, kondisi sosial ekonomi keluarga, karakteristik lembaga pendidikan, dan tingkat kompetensi guru dapat memengaruhi efektivitas penerapan pendidikan anak berbasis psikologi pendidikan Islam.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan belum tersedianya instrumen baku yang secara komprehensif mengukur keberhasilan pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pengukuran perkembangan anak sering kali masih berfokus pada capaian akademik dan perilaku yang tampak, sedangkan dimensi spiritual, kesadaran moral, keikhlasan, dan kematangan adab memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih kontekstual. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran untuk menguji hubungan antara pola asuh Islami, iklim sekolah religius, kompetensi guru, dan perkembangan karakter anak.

Penelitian masa depan juga dapat mengembangkan model intervensi pendidikan anak berbasis psikologi pendidikan Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Studi longitudinal diperlukan untuk melihat pengaruh pembiasaan nilai Islam terhadap perkembangan identitas, regulasi emosi, perilaku sosial, dan prestasi belajar anak dalam jangka panjang. Kajian komparatif antara sekolah umum, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pesantren juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan anak yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara terpadu. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, adab, akhlak, kematangan emosi, kemampuan sosial, serta tanggung jawab pribadi. Konsep fitrah menjadi landasan utama yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki potensi bawaan untuk mengenal kebenaran, mengembangkan akal, membangun karakter, dan mengarahkan perilaku menuju nilai-nilai kebaikan.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa tauhid, adab, keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, komunikasi dialogis, dan disiplin edukatif merupakan prinsip penting dalam pendidikan anak. Keluarga memiliki fungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk rasa aman, kebiasaan, nilai keagamaan, regulasi emosi, dan karakter anak. Sekolah berperan memperkuat proses internalisasi nilai melalui pembelajaran yang bermakna, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta interaksi sosial yang sehat. Masyarakat juga memiliki kontribusi dalam menyediakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan perilaku positif dan perkembangan moral anak.

Kajian ini menegaskan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki relevansi kuat untuk menjawab persoalan pendidikan anak pada era kontemporer, terutama terkait orientasi akademik yang dominan, penggunaan teknologi digital, perubahan pola interaksi keluarga, serta kebutuhan penguatan karakter. Pendidikan anak memerlukan pendekatan yang menyeimbangkan perkembangan kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Integrasi antara nilai Islam dan teori psikologi perkembangan dapat membantu pendidik memahami kebutuhan anak berdasarkan tahap usia, karakteristik individu, kondisi keluarga, dan lingkungan belajar.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penyusunan kerangka konseptual pendidikan anak berbasis psikologi pendidikan Islam. Kerangka tersebut menghubungkan konsep fitrah, tauhid, adab, perkembangan psikologis, peran keluarga, peran sekolah, keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Kerangka ini memperluas kajian pendidikan anak dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian penting dari perkembangan manusia. Perspektif tersebut dapat digunakan

sebagai dasar pengembangan kurikulum, model pengasuhan, strategi pembelajaran, program pendidikan karakter, serta pelatihan kompetensi guru berbasis nilai Islam.

Penelitian lanjutan perlu menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris pada berbagai konteks pendidikan, seperti keluarga, sekolah dasar, madrasah, sekolah Islam terpadu, pesantren, dan komunitas pendidikan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman orang tua, guru, dan anak dalam menerapkan prinsip psikologi pendidikan Islam. Penelitian kuantitatif dapat mengukur hubungan antara pola asuh Islami, budaya sekolah religius, kompetensi guru, perkembangan karakter, regulasi emosi, dan prestasi belajar anak. Penelitian metode campuran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi pendidikan anak berbasis fitrah, tauhid, adab, keteladanan, dan pembiasaan.

Penelitian berikutnya juga perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan anak secara multidimensional. Instrumen tersebut perlu mencakup perkembangan akademik, sosial-emosional, moral, spiritual, serta perilaku keseharian anak. Kajian longitudinal dapat digunakan untuk melihat pengaruh pendidikan berbasis psikologi pendidikan Islam terhadap perkembangan identitas, ketahanan moral, kemampuan adaptasi sosial, dan kualitas kehidupan anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Aji Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review, 15*(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971

Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.